

**KOMPRES JAHE PADA VAGINA TERHADAP IBU NIFAS
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATOKBEUSI
KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT
TAHUN 2020**

Ria Fitriani, Retno Widowati, Dewi Kurniati.

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas Nasional Jakarta

Email : retno.widowati@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Budaya nifas di Indonesia ada yang masih melekat erat sampai saat ini yaitu budaya penggunaan jahe pada vagina terhadap ibu nifas yang melahirkan normal. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah budaya ini memberikan manfaat secara nyata terhadap kesehatan wanita di masa nifas. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian studi kasus kontrol. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 62 orang, dengan sampel kelompok kasus sebanyak 30 orang, dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang. Uji statistik yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian kompres jahe dan minum herbal terhadap pengeluaran lochea (*pvalue* 0,253), mobilisasi (*pvalue* 0,614), pola buang air kecil (*pvalue* 0,694), infeksi (*pvalue* 0,119) pada ibu nifas hari ke-7. Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan penggunaan jahe terhadap ibu nifas.

Abstract

The puerperal culture in Indonesia. is a tradition that is still attached until now, namely the culture of the use of ginger in the vagina against postpartum mothers who gave birth normally. This type of research is quantitative, the research design used is a case-control study design. The population in this study as many as 62 people, with a total sample of 30 cases, and a control group of 30 people. The statistical test used is chi square. The result proved no significant correlation between used ginger compresses and herbal drink with secretion of lochea postpartum (pvalue 0,253), mobilization (pvalue 0,614), urination (pvalue 0.694), infection (p value of 0.119) of the 7th day postpartum maternal. Meaning that there was no significant correlation of giving ginger compresses and herbal drink to the 7th day postpartum mother.

LATAR BELAKANG

Persalinan seringkali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka ini terkadang ringan, kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya, sehingga setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum (Sumarah *et.al*,2010). Luka Luka dalam persalinan ini disebut ruptur perineum, dikarenakan adanya desakan kepala janin yang terlalu cepat atau bahu yang terjadi pada proses persalinan. Luka

perineum seringkali terjadi secara spontan dan ada yang dibuat dengan dasar indikasi tertentu. Tujuannya adalah untuk memperbesar muara vagina pada saat perineum dan vagina meregang sebelum keluar kepala bayi (Suherni. 2009).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2015) menunjukkan bahwa dari 100.000 kelahiran hidup di Indonesia 305 diantaranya berakhir dengan kematian ibu. Kira-kira 75% kematian ibu

disebabkan oleh salah satunya infeksi (biasanya pascasalin). Masalah kesehatan tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat di mana mereka berada. Faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan budaya antara lain kepercayaan, pengetahuan, praktik atau perilaku mengenai berbagai pantangan, hubungan, sebab akibat antara perawatan masa nifas dan kondisi sehat sakit, kebiasaan dan pengetahuan tentang kesehatan, dapat membawa dampak positif maupun negative terhadap kesehatan (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Subang pada tahun 2017 terdapat 27 kasus. Infeksi nifas merupakan penyebab tertinggi angka kematian ibu (AKI). Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Ambarwati, 2011). Pada kenyataannya hal ini tidak hanya dapat mencakup dari aspek biologis saja tetapi juga sosiokultural. Hal ini dapat diketahui dari respon yang berbeda/bervariasi untuk setiap masyarakat yang memiliki cara-cara khusus seperti pengobatan, larangan dan praktik budaya pun berbeda (Sembiring *et al.* 2011).

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa kembalinya organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil dalam waktu enam minggu setelah melahirkan (Nirwana 2011). Pada masa nifas seorang ibu mengalami proses adaptasi baik adaptasi fisiologi maupun psikologi. Salah satu proses adaptasi fisiologi pada nifas adalah penyembuhan luka perineum atau luka seksio sesarea. Penatalaksanaan penyembuhan luka *perineum* ataupun luka seksio sesarea dapat diberi terapi secara konvensional ataupun dengan terapi komplementer. Terapi komplementer dikenal juga sebagai obat tradisional atau obat rakyat.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda yang sangat mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat termasuk perilaku kesehatan. Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang berada di daerah Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di daerah ini, memiliki adat istiadat yang kuat mengenai kesehatan ibu dan anak termasuk budaya pada masa kehamilan. Tradisi kompres jahe pada vagina ini diberikan setelah ibu rapih dipakaikan dumpel (kain panjang) sebagai pembalut sampai ibu nifas buang air kecil sendiri dan terlepas. Masyarakat mempercayai bahwa budaya tersebut bermanfaat untuk mengurangi rasa nyeri, agar ibu nifas lebih cepat untuk bergerak, pengeluaran lochea lancar, BAK lancar dan tidak terjadi infeksi. Perlu dilakukan pembuktian secara ilmiah apakah tradisi tersebut memberikan manfaat terhadap kesehatan maternal di masa post partum.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan rancangan penelitian studi kasus kontrol. Kelompok kasus adalah kelompok yang diberikan kompres jahe pada vagina, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok tidak kompres jahe pada vagina. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu nifas (postpartum) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Patokbeusi Subang Jawa Barat pada bulan Februari - Maret sebanyak 62 orang. Sampel yang diambil 60 ibu nifas yang dibagi menjadi 2 kelompok dengan perbandingan 1:1. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nyeri pada Ibu Nifas Hari Ke-7

Nyeri hari ke 7	Frekuensi	%
Tidak nyeri	0	0
Ringan	19	31,7
Sedang	41	68,3
Berat	0	0
Total	60	100

Diketahui bahwa pada hari ke 7 ibu nifas dengan tingkat nyeri ringan sebanyak 19 (31,7%) responden, tingkat nyeri sedang sebanyak 41 (68,3%) dan tidak ada yang mengalami nyeri berat.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lochea Pada Ibu Nifas Hari Ke-7

Lochea hari ke 7	Frekuensi	%
Sesuai	49	81,7
Tidak sesuai	11	18,3
Total	60	100

Diketahui bahwa pada hari ke 7 diperoleh lochea kategori sesuai sebanyak 49 (81,7%) responden dan lochea tidak sesuai sebanyak 11 (18,3%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Mobilisasi Pada Ibu Nifas Pada Hari Ke 7

Mobilisasi	Frekuensi	%
Melakukan	25	91,7
Tidak Melakukan	5	8,3
Total	30	100

Diketahui bahwa pada hari ke 7 responden yang dapat melakukan mobilisasi sebanyak 25 (91,7%) dan yang tidak dapat melakukan mobilisasi sebanyak 5 (8,3%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi BAK Pada Ibu Nifas Hari Ke 7

BAK hari ke 7	Frekuensi	%
Lancar	56	93,3
Tidak lancar	4	6,7
Total	60	100

Diketahui bahwa pada hari ke 7 responden dengan BAK lancar sebanyak 56 (93,3%) dan dengan BAK tidak lancar sebanyak 4 (6,7%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Infeksi Pada Ibu Nifas Hari Ke 7

Infeksi hari ke 7	Frekuensi	%
Ada infeksi	3	5
Tidak ada infeksi	57	95
Total	60	100

Diketahui bahwa pada hari ke 7 responden yang mengalami infeksi sebanyak 3 (5%) dan responden yang tidak mengalami infeksi sebanyak 57 (95%) (86,7%).

Hasil Bivariat

Tabel 4.6 Pengaruh Pemberian Kompres Jahe Terhadap Ibu Nifas Hari Ke 7

Nyeri hari ke 7	Kelompok				Total	P value	
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
Ringan	10	33,3	9	30	19	100	0,500
Sedang	20	66,7	21	70	41	100	
Jumlah	30		30		60	100	

Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,500 artinya tidak ada pengaruh pemberian jahe pada nyeri terhadap ibu nifas hari ke 7.

Tabel 4.7 Pengaruh Pemberian Jahe Pada Lochea Terhadap Ibu Nifas Hari Ke 7

Lochea hari ke 7	Kelompok				Total	P value	
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
Sesuai	26	86,7	23	76,7	49	100	0,253
Tidak sesuai	4	13,3	7	23,3	11	100	
Jumlah	30		30		60	100	

Berdasarkan hasil uji Hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,253 artinya tidak ada pengaruh pemberian jahe pada pengeluaran lochea terhadap ibu nifas hari ke 7.

Tabel 4.8 Pengaruh Pemberian Jahe Pada Mobilisasi Pada Hari Ke 7

Mobilisasi Hari Ke 7	Kelompok				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Melakukan	28	98,3	27	90	55	100	0,500
Tidak melakukan	2	1,7	3	10	5	100	
Jumlah	30		30		60	100	

Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,500 artinya tidak ada pengaruh pemberian jahe pada mobilisasi terhadap ibu nifas hari ke 7.

Tabel 4.9 Pengaruh Pemberian Jahe Dengan BAK Pada Ibu Nifas Hari Ke 7

BAK hari ke 7	Kelompok				Total		P value
	Kasus		Kontrol		N	%	
	N	%	N	%			
Lancar	28	93,3	28	93,3	56	100	0,694
Tidak lancar	2	6,7	2	6,7	4	100	
Jumlah	30		30		60	100	

Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,694 artinya tidak ada pengaruh pemberian jahe pada BAK terhadap ibu nifas hari ke 7.

Tabel 4.10 Pengaruh Pemberian Jahe Dengan Infeksi Pada Ibu Nifas Hari Ke 7

Infeksi hari ke 7	Kelompok				Total		P value
	Ada		Tidak ada		N	%	
	N	%	N	%			
Ada	3	10	0	90	3	100	0,119
Tidak ada	27	0	30	100	57	100	
Jumlah	30		30		30	100	

Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,119 artinya tidak ada pengaruh pemberian jahe pada infeksi terhadap ibu nifas hari ke 7.

PEMBAHASAN

Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 60 ibu nifas diketahui bahwa lebih dominan yang merasakan nyeri sedang yaitu 41 responden. Lebih banyak ibu nifas dengan pengeluaran

lochea normal yaitu 49 orang dan yang mampu melakukan mobilisasi sebanyak 55 serta responden yang mengaku pola BAK nya lancar sebanyak 56 orang.

Pengobatan tradisional secara turun temurun telah banyak digunakan, pengobatan tradisional hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan maupun racikan obatnya.

Jahe dimanfaatkan sebagai bahan obat herbal karena mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif, seperti: *zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol*, dan *zingeron* yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Senyawa kimia aktif yang juga terkandung dalam jahe yang *bersifat anti-inflamasi* dan *antioksidan*, adalah *gingerol, beta-caroten, capsaicin, asam cafeic, curcumin* dan *salicilat*. (Ware.2017)

Tradisi kompres jahe pada ibu nifas ini dimana masyarakat mempercayai bahwa budaya tersebut bermanfaat untuk mengurangi rasa nyeri, agar ibu nifas lebih cepat untuk bergerak (mobilisasi), pengeluaran *lochea* lancar, BAK lancar dan tidak terjadi infeksi. Hasil penelitian, (Leach. 2017) menyimpulkan bahwa jahe sangat efektif untuk mencegah atau menyembuhkan berbagai penyakit karena mengandung *gingerol* yang bersifat *antiinflamasi* dan *antioksidan* yang sangat kuat.

Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada satupun variabel independen yang berhubungan signifikan pengaruh pemberian kompres jahe pada nyeri terhadap ibu nifas hari ke 7. Hal ini disebabkan responden memiliki ambang batas nyeri yang cukup baik dan luka perineum responden tidak lebar sehingga hanya mendapatkan beberapa jahitan saja. Mochtar (2011) mengatakan bahwa masalah yang sering dialami oleh ibu post partum dan menyebabkan rasa nyeri pada masa nifas salah satunya adalah

luka pada daerah *perineum* yang terjadi pada waktu proses persalinan. Luka *perineum* seharusnya mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan standar medis. Dalam penelitian ini terbukti bahwa tradisi kompres jahe yang dipercaya masyarakat dapat mengurangi ketidaknyamanan di masa nifas, jelas tidak terbukti secara ilmiah.

Hasil penelitian pengeluaran lochea terhadap ibu nifas hari ke 7 bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian kompres jahe terhadap pengeluaran lochea (*pvalue* 0,253). Hal ini terjadi karena setelah melahirkan, responden tidak hanya berbaring saja tetapi melakukan mobilisasi dengan baik, sehingga pengeluaran lochea. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Eka Handayani (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pengeluaran lochea pada ibu nifas kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan terapi herbal. Begitu juga dengan hasil penelitian pemberian kompres jahe terhadap mobilisasi tidak terdapat hubungan yang signifikan (*pvalue* 0,500). Hal ini terjadi karena responden sudah mengerti tentang manfaat mobilisasi setelah melahirkan, sehingga responden tidak mengalami masalah pada saat melakukan mobilisasi 2 jam dan 6 jam post partum. Sama halnya dengan penelitian Hasanah (2017) yang menyatakan pemberian terapi herbal pada ibu nifas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mobilisasi.

Dua variabel berikutnya yaitu pola BAK dan kejadian infeksi pada ibu nifas yang diberikan kompres jahe juga tidak ada hubungan yang signifikan nilai *pvalue* > 0,05. Hal ini bertentangan dengan penelitian Humairah (2016) bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian terapi herbal dengan proses eliminasi dengan pada ibu post partum spontan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan jenis perlakuan herbal. Dimana dalam penelitian ini kompres

jahe ditempel pada vagina hanya satu kali dilakukan oleh ibu nifas. Sedangkan terapi herbal pada penelitian Humaira (2016) adalah minuman yang mempunyai dampak positif terhadap masa nifas. Prawihardjo (2002) dalam tulisannya menyatakan pada ibu post partum dengan perawatan yang baik dapat mencegah terjadinya infeksi, dan begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pemberian kompres jahe pada ibu postpartum hari ke-7 terhadap intensitas nyeri, pengeluaran lochea, pola BAK, mobilisasi dan kejadian infeksi

SARAN

Sebaiknya setiap kearifan local yang ditemukan oleh tenaga kesehatan khususnya bidan dalam hal ini, harus mendapat perhatian khusus. Harus ditindaklanjuti dengan pembuktian secara ilmiah kebermanfaatannya kearifan local tersebut terhadap kesehatan masyarakat.

Sehingga berdasar data ilmiah inilah, para tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi bahwa betapa pentingnya perawatan post partum dengan baik dan benar sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan menghindari terjadinya komplikasi, terutama infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati E, Wulandari D. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Cendekia Press ; 2010.
- Eka Handayani. 2015. *Pengaruh terapi herbal terhadap pengeluaran lochea dan infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Pabean. Skripsi*. STIKes Kebumen
- KEMENKES.R.I, 2014, *Profil kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

- Hadi, S., Statistik. ANDI, Yogyakarta, 2000.
- Humairah. 2016. *Hubungan antara kejadian infeksi dan proses eliminasi dengan pemberian terapi herbal pada ibu post partum spontan. Skripsi. STIKes Aisyiah Yogyakarta*
- Leach,J. 2017. 11 *Proven Health Benefits of Ginger*.<https://www.healthline.com/nutrition/11-proven-benefits-of-ginger>.
- Mochtar, Rustam, 2011. *Sinopsis Obstetri; Obstetri Fisiologi-Obstetri Patologi*. Jakarta : EGC
- Nirwana, A. B., 2011, *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*, Nuha Medika, Bantul.
- Prawihardjo, Sarwono. 2002. *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta :Yayasan Bina Pustaka.
- Sumarah, dkk. 2010. *Perawatan Ibu bersalin (Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin)*. Jakarta : Fitramaya
- Suherni, (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta. Fitramaya.
- Saleha. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta. Salemba Medika.
- Sembiring, Desi Etikasari. 2011. *Pengalaman Suku Melayu dalam Perawatan Masa Nifas di Desa Perhiasan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Uswatuh Hasanah. 2017. *Pengaruh pemberian terapi herbal terhadap mobilisasi pada ibu post partum di Rumah Bersalin Al-Hikmah Gombang*. STIKes Gombang
- Winkjosastro. 2002. *Ilmu Kandungan*. Yogyakarta:
- Ware, M.2017. *Ginger Health Benefits and Dietary Tips*. <https://www.medicalnewstoday.com>